

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perencanaan atau pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tertier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin (Kusdiatmono, 2015).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang atau jasanya meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda. Misalnya, produksi singkong diukur dengan satuan berat (kilogram atau ton), sementara produk air bersih/air minum diukur dalam satuan volume, minyak bumi dengan

satuan barel. Belum lagi produk-produk yang tidak terukur dengan satuan fisik misalnya jasa konsultasi, jasa pariwisata, dan jasa-jasa modern lainnya.

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan (*growth*). Hal ini bisa dimengerti mengingat penghalang utama bagi pembangunan negara sedang berkembang adalah terjadinya kekurangan modal. Kalau masalah kekurangan modal ini bisa teratasi, maka proses pembangunan di negara-negara sedang berkembang akan lebih cepat mencapai sasaran. Namun istilah *growth* tidak bisa disamakan dengan pengertian *development* (pembangunan). Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan berarti telah terjadinya pembangunan.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama periode tertentu (dekade), tetapi dapat pula secara tahunan (Triyanto, 1990).

Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan laju pertumbuhan ekonomi adalah nilai moneterinya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan, sebab dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai-uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan (Rahardja, 2008).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. PDRB ini didukung dari berbagai sektor lapangan usaha. Khususnya di Sumatera Utara. PDRB didukung dari 17 sektor lapangan usaha, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik, gas; pengadaan air; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi

dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Masing-masing sektor lapangan usaha memberikan kontribusi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2011, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Sumatera Utara, yaitu sebesar 25,65 %. Empat tahun berikutnya atau tahun 2015 kontribusi mengalami penurunan menjadi 24,97 %. Sampai dengan tahun 2015, lapangan usaha industri pengolahan memberi kontribusi kedua tertinggi terhadap perekonomian Sumatera Utara. Walaupun demikian, empat tahun terakhir kontribusinya mengalami penurunan, yaitu dari 20,62 % pada tahun 2011 menurun menjadi 19,50 % pada tahun 2015. Sedangkan kontribusi tertinggi ketiga adalah lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, dan menyusul lapangan usaha konstruksi. Selama empat tahun terakhir, kontribusi kedua lapangan usaha tersebut terhadap perekonomian mengalami peningkatan (Kusdiatmono, 2015).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu setiap tahunnya. Melalui PDRB ini juga dapat dilihat sektor lapangan usaha mana yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya diketahui PDRB dari suatu daerah. Untuk itu perlu suatu penelitian tentang proyeksi atau peramalan PDRB di masa yang akan datang berdasarkan nilai-nilai PDRB tahun-tahun sebelumnya. Proyeksi ini perlu dilakukan untuk melihat sektor lapangan usaha mana yang memberikan kontribusi terbesar dan mana kontribusi yang terendah, sehingga pemerintah dapat mengantisipasi atau mengambil kebijakan pada setiap lapangan usaha, yaitu dengan mempertahankan kontribusi yang tinggi dan meningkatkan kontribusi sektor lapangan usaha yang terkecil.

Peramalan atau yang biasa disebut proyeksi adalah suatu kegiatan memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan menggunakan data tahun sebelumnya. Proyeksi yang akan dilakukan pada penulisan ini adalah proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara untuk sepuluh tahun kedepan, dengan menggunakan data

PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011 sampai 2015. Peneliti ingin meramalkan atau memproyeksi PDRB di Sumatera Utara dengan menggunakan metode *growth rates*. Metode *growth rates* adalah salah satu metode yang digunakan untuk meramalkan tingkat pertumbuhan, misalnya laju pertumbuhan ekonomi maupun penduduk. Dimana metode *growth rates* ini terbagi dari 3 model, yaitu model aritmatik, model geometrik dan model eksponensial.

Metode Aritmatik mengasumsikan bahwa jumlah pertumbuhan ekonomi maupun penduduk pada masa depan akan bertambah dengan jumlah yang sama setiap tahun. Metode Geometrik menggunakan asumsi bahwa jumlah pertumbuhan ekonomi maupun penduduk akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk. Laju pertumbuhan (*rate of growth*) dianggap sama untuk setiap tahun. Metode Eksponensial menggambarkan pertambahan jumlah pertumbuhan ekonomi maupun penduduk yang terjadi secara sedikit-sedikit sepanjang tahun. Ketiga metode ini akan diujikan pada data yang diperoleh dari penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk melihat Mean Absolute Percentage Error (MAPE) yang merupakan nilai tengah kesalahan persentase absolute dari suatu peramalan, Makridakis (1999). Metode yang menghasilkan nilai MAPE terkecil akan menjadi metode yang dipakai untuk menentukan proyeksi PDRB Sumatera Utara.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yosi Suryani (2013) dan Afifah (2013) tentang analisis dan proyeksi PDRB kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi-Sumbar tahun 2010-2014. Dalam penelitian tersebut menggunakan Metode Geometrik dan menggunakan 9 sektor lapangan usaha. Dari hasil penelitian kabupaten Agam memiliki kontribusi PDRB paling tinggi adalah disektor pertanian. Sedangkan kontribusi paling rendah untuk PDRB disumbangkan oleh sektor jasa-jasa. Kabupaten Agam memiliki kontribusi tertinggi disektor pertanian karena dilihat dari potensi daerah yang dimiliki dan letak geografis daerah tersebut yang masyarakatnya mempunyai mata pencaharian utama dari sektor pertanian. Untuk kota Bukittinggi memiliki kontribusi terhadap PDRB paling tinggi disektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan kontribusi paling rendah disumbangkan oleh sektor pertanian. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB, karena kota Bukittinggi merupakan kota perdagangan dan memiliki objek wisata sebagai ikon daerahnya. Dari kedua daerah tersebut PDRB selalu mengalami kenaikan. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis melakukan proyeksi PDRB Sumatera Utara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dengan Metode *growth rates* yang terbaik berdasarkan nilai MAPE terkecil dengan 17 sektor lapangan usaha.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ”**PENGGUNAAN METODE *GROWTH RATES* DALAM PROYEKSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI SUMATERA UTARA**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode *growth rates* yang mana yang terbaik untuk menghitung PDRB di Sumatera Utara.
2. Bagaimana proyeksi harga konstan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara tahun 2016 sampai dengan 2025.
3. Dari hasil proyeksi, sektor lapangan usaha mana yang berkontribusi terbesar pada PDRB di Sumatera Utara tahun 2016 sampai dengan 2025.
4. Dari hasil proyeksi, sektor lapangan usaha mana yang berkontribusi terendah pada PDRB di Sumatera Utara tahun 2016 sampai dengan 2025.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Data yang dianalisis berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 (milyar rupiah) pada periode 2011 sampai dengan 2015.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto yang ingin diproyeksi untuk sepuluh tahun berikutnya dari tahun 2016 sampai dengan 2025.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Metode *growth rates* mana yang terbaik dalam menghitung PDRB di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana proyeksi harga konstan PDRB Sumatera Utara tahun 2016 sampai dengan 2025.
3. Untuk mengetahui sektor lapangan usaha mana yang berkontribusi terbesar pada PDRB di Sumatera Utara tahun 2016 sampai dengan 2025.
4. Untuk mengetahui sektor lapangan usaha mana yang berkontribusi terendah pada PDRB di Sumatera Utara tahun 2016 sampai dengan 2025.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis mengenai metode *growth rates* mana yang terbaik untuk proyeksi Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara.
2. Menambah bahan informasi bagi peneliti lain apa yang dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan pembuatan lapangan usaha apa yang paling tepat di Sumatera Utara.
3. Bagi Sumatera Utara, membantu pihak terkait cara memprediksi harga konstan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara di masa yang akan datang.